

PERSEPSI ETIS MAHASISWA AKUNTANSI ATAS PRAKTIK AKUNTANSI KREATIF

Lu'luil Bahiroh

Program Studi Akuntansi Universitas Brawijaya

Dosen Pembimbing:

Dr. Ari Kamayanti, SE., MM., MSA., Ak.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena praktik akuntansi kreatif yang menjadi perdebatan dikalangan para peneliti baik dari segi definisi, penerapannya, maupun dari segi etika, serta tujuan Jurusan Akuntansi untuk menghasilkan lulusan yang mampu bersikap profesional, etis, dan religius. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam persepsi etis mahasiswa mengenai praktik akuntansi kreatif. Dalam rangka menggali persepsi etis mahasiswa, desain penelitian studi kasus tunggal digunakan sebagai metodologi penelitian terhadap mahasiswa semester delapan Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Temuan mengindikasikan bahwa persepsi etis mahasiswa dibentuk melalui serangkaian proses dalam pembentukan pemahaman etika, yaitu peran orang tua, lingkungan, dan pendidikan. Selama proses tersebut, mahasiswa juga memiliki pengalaman dalam melakukan tindakan yang tidak etis. Sehingga, akan menghasilkan dasar etika mereka yang akan memengaruhi cara mahasiswa dalam bersikap dan menghadapi setiap masalah dalam kehidupannya, termasuk dalam memahami praktik akuntansi kreatif.

Kata kunci: Persepsi, Etika, Praktik Akuntansi Kreatif

PENDAHULUAN

Praktik akuntansi kreatif bukan merupakan suatu fenomena yang baru dalam dunia akuntansi dan bisnis. Akuntansi kreatif (*creative accounting*) mengacu pada pengetahuan akuntansi untuk memengaruhi angka yang dilaporkan, namun tetap dalam aturan akuntansi dan hukum, sehingga daripada menunjukkan kinerja aktual atau posisi perusahaan, mereka mencerminkan apa yang ingin diberitahukan oleh manajemen kepada *stakeholder* (Shah, Butt, dan Yasir, 2011). Disisi lain, menurut Shah, Butt, dan Yasir (2011), akuntansi kreatif dibutuhkan karena: pertama, standar akuntansi tidak bisa menutupi seluruh aspek dan banyak metode yang

digunakan untuk satu perlakuan, dan kedua, terdapat kebijakan manajemen tertentu untuk setiap periode tertentu. Penyebab akuntansi kreatif adalah adanya konflik kepentingan antara kelompok kepentingan yang berbeda, seperti manajer yang berkepentingan dalam membayar pajak dan deviden yang lebih sedikit, *stakeholder* dalam memperoleh deviden yang lebih tinggi, karyawan dalam memperoleh gaji yang lebih baik dan pembagian laba yang lebih tinggi, serta otoritas dalam mengumpulkan pajak yang lebih banyak (Balaciu dan Pop, 2008).

Praktik akuntansi kreatif hingga saat ini masih menimbulkan berbagai pendapat dan perdebatan. Beberapa peneliti menyimpulkan bahwa praktik akuntansi kreatif adalah tindakan yang

negatif. Berdasarkan definisinya, Amat dan Gowthorpe (2003) menyimpulkan bahwa akuntansi kreatif termasuk tindakan yang curang dan merupakan hal yang tidak diinginkan; Usurelu *et al.* (2010) dan Sabau (2013) menyimpulkan bahwa akuntansi kreatif termasuk dalam tindakan manipulasi keuangan. Teknik yang digunakan dalam praktik akuntansi kreatif adalah dengan menyampaikan informasi yang salah kepada pengguna laporan perusahaan melalui laba perusahaan dan struktur modal, sehingga memiliki kecenderungan pada tindakan penipuan (Odia dan Ogiedu, 2013). Penerapan teknik tersebut akan memberikan dampak bagi perusahaan antara lain: kerugian besar (Gherai dan Balaciu, 2011) dan kegagalan audit (Modum *et al.*, 2014). Bahkan, Gherai dan Balaciu (2011) tidak mendukung adanya fleksibilitas dalam dunia akuntansi. Fleksibilitas ini akhirnya membuka peluang bagi akuntansi kreatif dan berperan dalam skandal akuntansi yang besar (krisis keuangan), walaupun hanya sekedar permainan angka keuangan (Susmus dan Demirhan, 2013). Dapat disimpulkan bahwa praktik akuntansi kreatif merupakan situasi yang tidak menguntungkan dimana praktik tersebut tidak dapat dibatasi dan dihentikan (Shah, Butt, dan Yasir, 2011). Selain itu, beberapa peneliti memiliki pendapat yang berbeda mengenai praktik akuntansi kreatif. Balaciu dan Pop (2008) serta Yadav (2013) menyimpulkan bahwa praktik akuntansi kreatif bukan termasuk tindakan kecurangan, hal tersebut merupakan masalah interpretasi seseorang dan terjadi karena adanya pemanfaatan celah yang ada dalam standar. Berdasarkan definisi tersebut, Kaminski (2014) menyimpulkan

bahwa selama praktik akuntansi kreatif ini tidak melewati batas legal, maka hal ini tidak termasuk dalam tindakan kriminal. Karena bukan termasuk tindakan yang illegal, praktik akuntansi kreatif tersebut justru dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan dalam jangka waktu yang panjang (Chong, 2006).

Pendapat para peneliti tersebut merupakan hasil persepsi mereka terhadap isu praktik akuntansi kreatif, karena dalam menggunakan literatur yang sama sebagai landasan teori, namun memberikan hasil penelitian yang berbeda. Persepsi dibentuk melalui pengalaman dan merupakan suatu hal penting dalam kehidupan sehari-hari seseorang, karena persepsi berfungsi sebagai penuntun perilaku dan merupakan tahapan dalam upaya mengamati dunia yang mencakup pemahaman serta mengenali atau mengetahui objek-objek dan kejadian-kejadian. Persepsi menurut Gibson, Ivancevich, dan Donnely (1982) adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seseorang individu. Dalam hal ini, setiap orang memberi arti kepada stimulus (rangsangan), sehingga individu yang berbeda-beda akan melihat suatu hal yang sama namun dengan cara yang berbeda, karena setiap individu akan menanggapi hal atau situasi tersebut sesuai dengan aspek yang mengandung arti khusus bagi dirinya. Persepsi meliputi kognisi (pengetahuan), yang mencakup penafsiran objek, tanda, dan individu dari sudut pengalaman individu tersebut. Sehingga, proses persepsi mencakup penerimaan stimulus, seleksi stimulus, pengorganisasian stimulus, dan penerjemahan atau penafsiran stimulus yang telah diorganisir dengan cara yang dapat memengaruhi perilaku dan

membentuk sikap seseorang (Yulifah, 2014). Hubungan persepsi dengan pendidikan bisa diartikan sebagai hubungan sebab dan akibat, pendidikan tersebut bisa dikategorikan sebagai stimulus (rangsangan), karena pendidikan mampu mempengaruhi persepsi seseorang dalam melihat atau menafsirkan sesuatu, sehingga menghasilkan perilaku atau tanggapan serta sikap yang terbentuk. Seperti yang tertera dalam Buku Pedoman Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya tahun 2011/2012, bahwa jurusan akuntansi memiliki tujuan untuk

“Menghasilkan lulusan yang: 1) memiliki kompetensi dalam bidang akuntansi serta memiliki keterampilan dasar riset untuk mengembangkan ilmu akuntansi; 2) mampu menerapkan ilmu akuntansi dalam praktik di bidang profesi akuntansi dan bidang pengabdian masyarakat; dan 3) mampu bersikap profesional, etis, dan religius.”

Uraian tersebut mengharapkan mahasiswa yang lulus mampu menerapkan apa yang telah diperolehnya selama belajar di perguruan tinggi dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Namun, dalam proses belajarnya, seringkali terdapat perbedaan persepsi mengenai suatu fenomena yang terjadi dalam dunia akuntansi dan bisnis. Hal ini tentu dapat mempengaruhi persepsi pada lingkungan masyarakat yang lebih luas dan akan berdampak pada praktik akuntansi dan bisnis dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu fenomena yang terjadi adalah adanya akuntansi kreatif dan persepsi mengenai etika atas praktik tersebut.

Yadav (2013) menuliskan bahwa akuntansi kreatif pertama menjadi sangat lazim pada tahun 1980, karena terdapat celah dalam peraturan

akuntansi, perusahaan dapat menghasilkan akun yang akan meningkatkan kinerja keuangan mereka. Hal tersebut semakin populer karena Arthur Levitt, Ketua dari SEC (*Securities and Exchange Commission*) pada tahun 1998 memberikan perhatian pada praktik akuntansi kreatif dan mengumumkan untuk memeranginya, namun peringatan tersebut tidak cukup untuk mencegah munculnya skandal akuntansi yang besar seperti kasus Enron, World.com, Adelphia, dan lain-lain (Susmus dan Demirhan, 2013). Hal ini yang menjadikan bahwa akuntansi kreatif merupakan sebuah ekspresi yang dikembangkan terutama oleh praktisi dan jurnalis pada aktivitas pasar. Konsentrasi tersebut muncul dari observasi pasar yang mereka lakukan, dan bukan berasal dari teori. Praktisi dan jurnalis mengerti atas aktivitas tersebut, yaitu untuk menyesatkan investor dengan menyajikan apa yang mereka ingin lihat, seperti gambaran mengenai laba berikutnya yang baik (Stolowy dan Breton, 2000). Shah, Butt, dan Yasir (2011) menuliskan bahwa terdapat enam konsentrasi penting untuk manajer dalam memperbaiki laporan keuangan mereka, antara lain: 1) untuk memenuhi target internal, 2) untuk memenuhi harapan eksternal, 3) menyediakan pemerataan laba (*income smoothing*), 4) *window dressing* untuk IPO (*initial public offering*) atau pinjaman, 5) perpajakan, dan 6) biaya dalam manajemen. Sementara itu, teknik yang digunakan dalam akuntansi kreatif seperti yang dikemukakan oleh Balaciu dan Pop (2008) bahwa terdapat enam area utama yang menjadi sumber inspirasi akuntansi kreatif, yaitu: 1) fleksibilitas dalam regulasi, 2) lemahnya regulasi, 3) lingkup manajemen yang

mengasumsikan target dimasa depan, 4) waktu dari beberapa transaksi, 5) penggunaan transaksi buatan, serta 6) raklasifikasi dan penyajian keuangan.

Menurut Balaciu dan Pop (2008), praktik akuntansi kreatif tidak akan hilang kecuali penyebab yang telah menimbulkan kehendak akan hilang juga. Oleh karena itu, meskipun didorong oleh niat untuk membatasi akuntansi kreatif, pengguna akuntansi harus memperhitungkan keadaan yang memungkinkan ekspresi dibawah pengawasan yang ketat. Sabau (2013) menyatakan bahwa akuntansi kreatif sering meningkatkan proses negatif dilakukan dengan efek negatif pada penanganan data akuntansi. Namun, jika kreativitas ini ditawarkan oleh fleksibilitas aturan akuntansi serta digunakan dengan benar dan jujur, hal tersebut dapat memberikan manfaat bagi mereka yang menggunakannya, tetapi jika digunakan oleh seseorang dengan niat yang buruk, hanya akan menyebabkan kerusakan. Dalam penelitiannya, ada beberapa pihak yang terkena dampak negatif oleh teknik akuntansi kreatif, yaitu analis keuangan, pemegang saham (*shareholder*), dan pengguna lain yang menggunakan laporan keuangan, terutama lembaga perbankan. Penggunaan akuntansi kreatif juga berkaitan erat dengan lingkungan ekonomi dalam periode yang ditandai dengan kesulitan keuangan dimana manajemen entitas tergoda untuk memanipulasi hasil keuangan dan dengan demikian sangat mudah untuk mengubah akuntansi kreatif ke dalam kecurangan. Walaupun, secara umum akuntansi kreatif diperlakukan dengan buruk, merupakan ciptaan yang negatif, dirancang untuk mempersiapkan laporan keuangan yang digunakan untuk merespon kebutuhan manajer mengenai posisi

keuangan dan kinerja perusahaan, sehingga menghasilkan laporan keuangan agak berbeda dari kinerja perusahaan dalam melaporkan apa yang benar. Namun, menurut Chong (2006), akuntansi kreatif akan bermanfaat bagi perusahaan dalam jangka panjang, yang akhirnya hal tersebut menjadi sangat penting.

Jika melihat dari segi etika, para peneliti (Chong, 2006; Usurelu *et al.*, 2010; Vladu dan Cuzdriorean, 2013; serta Modum *et al.*, 2014) juga memiliki pendapatnya masing-masing. Menurut Usurelu *et al.* (2010), etika pendidikan untuk menghubungkan secara penuh nilai-nilai etika dan kebajikan moral akuntan dengan hukum yang berlaku, mensyaratkan bahwa laporan deskriptif profesional akuntansi yang telah diciptakan dan mengisi situasi tersebut. Modum *et al.* (2014) menuliskan bahwa para akuntan profesional memandang akuntansi kreatif secara umum sebagai etika yang meragukan. Beberapa mitra senior PWC (*Price Waterhouse Cooper*) Amerika Serikat mengamati bahwa ketika pelaporan penipuan terjadi, hal tersebut sering dilakukan pada tingkat manajemen atas (*top management*) dimana sistem pengendalian internal dirancang agar efektif. Hal tersebut juga sering melibatkan penggunaan laporan keuangan untuk menciptakan ilusi bahwa entitas tersebut sehat dan memiliki prospek yang lebih baik daripada yang sebenarnya. Ilusi ini kadang-kadang membuat realitas ekonomi melalui penyalahgunaan prinsip akuntansi yang disengaja. Di Australia, Leung dan Cooper (1995) menemukan bahwa dalam survey terhadap 1.500 orang akuntan, 3 masalah etika yang paling sering dikutip adalah adanya konflik kepentingan, usulan klien untuk

memanipulasi akun, dan usulan klien untuk melakukan penggelapan pajak, serta terdapat 2 survey terhadap sikap dalam akuntansi kreatif di Amerika Serikat, keduanya menyoroti perbedaan sikap dalam akuntansi kreatif tergantung pada apakah hal tersebut timbul, penyalahgunaan aturan akuntansi, atau dari manipulasi transaksi.

Hubungan antara etika dengan akuntansi kreatif menurut Chong (2006) bahwa akuntansi kreatif tidak secara persis dikatakan illegal, namun disisi lain, itu tidak benar-benar dipromosikan secara luas. Akuntansi kreatif tidak melanggar hukum, tetapi apakah hal tersebut etis tergantung pada sudut pandang seseorang. Vladu dan Cuzdriorean (2013) menyatakan bahwa semua informasi akuntansi dianggap penting dalam proses pengambilan keputusan, sehingga keadilan dan kebenaran data akuntansi merupakan perhatian penting. Bahkan, sejak akuntansi kreatif didokumentasikan secara luas dalam bentuk literatur, para akademisi menganggap bahwa data akuntansi harus diperlakukan dengan hati-hati karena memiliki potensi adanya *item* dari perilaku tidak etis. Lebih lanjut dalam Vladu dan Cuzdriorean (2013) bahwa dalam memberikan kontribusi terhadap perkembangan etika, kurikulum akuntansi di perguruan tinggi harus fokus, sehingga tidak hanya mengajar mahasiswa tentang keterampilan teknis seperti bagaimana melakukan estimasi akuntansi atau interpretasi aturan akuntansi dan teori akuntansi, tetapi juga menjelaskan peran etika dalam profesi akuntansi dan konsekuensi ekonomi dari kurang etika. Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengkaji serta memahami persepsi mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi

dan Bisnis Universitas Brawijaya mengenai etika dalam akuntansi kreatif. Alasan peneliti mengambil sampel di lingkungan Universitas Brawijaya karena memiliki salah satu tujuan untuk menghasilkan lulusan yang mampu bersikap profesional, etis, dan religius, serta memiliki mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Sari (2013) pada mahasiswa tahun terakhir Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian muatan etika dalam pendidikan akuntansi dengan persepsi etika mahasiswa yang terlihat dalam pemahaman tentang akuntansi keuangan dan etika dalam profesi, serta pemberian muatan etika yang diintegrasikan dalam kurikulum mampu meningkatkan sensitivitas mahasiswa terhadap isu-isu etika. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai praktik akuntansi kreatif.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam paradigma interpretif dengan pendekatan penelitian studi kasus. Menurut Herdiansyah (2011), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian secara holistik, serta dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian kualitatif yang dilandasi dengan paradigma interpretif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan memiliki fokus untuk mendalami alasan suatu tindakan sosial baik dari segi etika, pola pikir, rasionalitas, dan nilai budaya. Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi

kasus tunggal, yaitu desain studi kasus yang digunakan ketika terdapat kasus khusus (dalam kaitannya dengan menerapkan teori) untuk beberapa alasan. Desain studi kasus tunggal mungkin muncul ketika kasus tersebut menyediakan pengujian teori yang sudah ada, atau dimana kasus tersebut merupakan kasus yang ekstrim, unik, atau memiliki sesuatu yang istimewa untuk diungkapkan (Rowley, 2002).

Objek penelitian yang akan diteliti adalah mahasiswa S1 akuntansi yang duduk di semester delapan, sehingga informan yang terpilih adalah Ata, Wira, dan Menur. Peneliti menganggap bahwa informan yang memiliki karakteristik tersebut akan memudahkan peneliti untuk bertanya seputar isu-isu akuntansi yang ada serta meminda pendapatnya mengenai etika atas isu-isu tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka, wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti mengenai pemahaman atas standar akuntansi keuangan, pemahaman atas praktik akuntansi kreatif, pengalaman yang membentuk persepsi, dan dasar etika informan dalam berperilaku sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu analisis data yang dilakukan secara

beriringan dan simultan dengan proses lainnya mulai dari awal penelitian. Tahapan-tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah: mengumpulkan dan menyusun hasil studi pustaka, mengumpulkan data-data yang diperlukan dan berkaitan dengan objek penelitian, mempelajari dan menyusun data-data yang telah diperoleh, melakukan reduksi data dengan menggunakan verbatim wawancara, melakukan analisis terhadap berbagai persepsi masing-masing informan dengan melakukan kategorisasi dan pengkodean tema wawancara dari informan tersebut, serta menarik kesimpulan mengenai persepsi etis atas akuntansi kreatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik akuntansi kreatif adalah hasil dari pemanfaatan celah yang terdapat dalam standar akuntansi keuangan. Informan yang telah dipilih oleh peneliti, semuanya sudah pernah mendengar ataupun membaca artikel mengenai praktik akuntansi kreatif. Pendapat mengenai praktik akuntansi kreatif pun beragam dan masih diperdebatkan oleh para peneliti hingga saat ini, tak terkecuali persepsi praktik tersebut dari sudut pandang informan dalam penelitian ini.

Pemahaman atas Praktik Akuntansi Kreatif

Tabel 1. Pemahaman atas Praktik Akuntansi Kreatif

Subtema	Ata	Wira	Menur
Definisi praktik akuntansi kreatif	“Mempercantik” laporan keuangan	Pemanfaatan celah secara legal dalam PSAK	Memiliki definisi kreatif yang masih sesuai dengan standar
Persepsi etis	Tidak etis	Etis	Etis
Alasan	Tindakan kecurangan (<i>fraud</i>)	Panduannya adalah PSAK; manusia tidak bisa membuat peraturan yang sempurna	Selama tidak melanggar standar; standar memberikan pilihan-pilihan
Solusi	Mengubah <i>mindset</i> SDM		

Pada tabel tersebut terlihat bahwa terdapat perbedaan persepsi etis diantara mahasiswa, karena masing-masing mahasiswa memiliki pengertian yang berbeda tentang praktik akuntansi kreatif. Ata mendefinisikan bahwa praktik akuntansi kreatif merupakan suatu cara untuk “mempercantik” laporan keuangan dan termasuk dalam tindakan kecurangan (*fraud*). Pendapat Ata tersebut senada dengan pendapat Shah dan Butt (2011), bahwa ketika seseorang mendengar “akuntansi kreatif”, maka orang tersebut akan menggambarkan tindakan manipulasi, kebohongan, dan kecurangan. Amat dan Gowthorpe (2003) juga memberikan pendapat yang sama bahwa praktik akuntansi kreatif merupakan tindakan yang curang dan tidak diinginkan. Ata juga menjelaskan bahwa “mempercantik” laporan keuangan tersebut bertujuan untuk memberikan penilaian positif atas kinerja perusahaan, terutama bagi pihak internal maupun pihak eksternal. Menurut Susmus dan Demirhan (2013), praktik akuntansi kreatif merupakan permainan angka diatas kertas yang mampu memberikan fasilitas bagi terjadinya skandal akuntansi yang berdampak luas di banyak negara dan terbukti bahwa praktik ini memiliki peran besar dalam terjadinya skandal akuntansi dan krisis keuangan. Ata memberikan contoh melakukan permainan angka diatas kertas tersebut yaitu melalui metode dalam pengakuan beban atau mengundur waktu pengakuan beban tersebut bisa dengan mudah diganti oleh pihak-pihak tertentu untuk “mempercantik” laporan keuangan.

Menurut Sulistiawan, Januarsi, dan Alvia (2011), karakteristik tindakan yang etis adalah tindakan

yang tidak merugikan orang lain. Ata berpendapat bahwa praktik akuntansi kreatif adalah tindakan yang tidak etis, karena pihak—pihak tertentu melakukan manipulasi pada laporan keuangannya hanya untuk kepentingannya sendiri. Menurut Ata motivasi yang dilakukan adalah memperoleh bonus dan mendapat pinjaman. Hal ini juga dijelaskan oleh Sulistiawan, Januarsi, dan Alvia (2011) bahwa motivasi bonus tersebut terjadi karena pengukuran kinerja manajemen hanya diukur dari pencapaian labanya saja, serta para pemegang saham yang telah memberikan janji untuk memberikan insentif dan bonus sebagai penghargaan (*reward*) atas kinerja manajemen dalam kegiatan operasional perusahaan. Kemudian, motivasi utang (memperoleh pinjaman) terjadi karena dalam melakukan kegiatan bisnisnya, perusahaan juga berhubungan dengan para kreditor. Perusahaan akan memperoleh dana pinjaman dari kreditor, apabila perusahaan mampu menunjukkan kinerja terbaiknya yang ditampilkan dalam laporan keuangan perusahaan.

Solusi yang ditawarkan oleh Ata untuk meminimalisir praktik akuntansi kreatif adalah dengan mengubah *mindset* sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan seminar, pelatihan, dan pemahaman mengenai isu-isu akuntansi bahwa hal tersebut tidak boleh untuk diaplikasikan dalam pekerjaan mereka. Ata juga menambahkan bahwa aturan yang dibuat pasti akan mengandung kepentingan-kepentingan pribadi yang memungkinkan untuk membelokkan aturan tersebut kearah yang tidak baik. Hal ini juga disampaikan oleh Susmus dan Demirhan (2013) dalam

penelitiannya bahwa kekuatan utama standar akuntansi adalah definisi yang cermat dan penjelasan yang jelas mengenai unsur-unsur akuntansi yang relevan dan dapat mencegah penyalahgunaan definisi akuntansi yang fundamental bagi praktik akuntansi kreatif.

Berbeda dengan Ata, Wira mendefinisikan praktik akuntansi kreatif sebagai pemanfaatan celah yang legal dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang masih berlaku dan sesuai. Berdasarkan definisi ini, Wira mengambil contoh dari metode penyusutan aset tetap, karena dalam PSAK 16 (IAS 16) terdapat berbagai macam metode yang dapat digunakan perusahaan untuk penyusutan aset tetap, antara lain: metode garis lurus, metode saldo menurun (*double declining*), metode jumlah angka tahun, dan metode unit produksi. Menurut Wira, perusahaan bebas untuk memilih metode penyusutan aset tetap yang digunakan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Gherai dan Balaciu (2011) yang menjelaskan bahwa area yang menguntungkan bagi praktik akuntansi kreatif adalah pada penurunan nilai aset tetap yang merupakan syarat diberlakukannya IAS 36 (PSAK 48) dengan cara melakukan perbandingan secara berkala dari nilai akuntansi bersih dengan jumlah yang dipulihkan. Perbedaan kedua nilai tersebut akan memungkinkan adanya peluang untuk melakukan manipulasi terhadap hasil perhitungannya. Senada dengan Wira, Menur mendefinisikan praktik akuntansi kreatif sebagai praktik yang masih sesuai dengan standar dan memang telah diberikan pilihan-pilihan oleh standar tersebut. Pendapat Menur tersebut didukung oleh pendapat Amat dan Gowthorpe (2003)

mengenai definisi akuntansi kreatif yang merupakan transformasi informasi keuangan dengan menggunakan pilihan-pilihan yang diberikan, antara lain: metode, estimasi, dan praktik akuntansi kreatif yang diperbolehkan oleh standar akuntansi keuangan. Menur juga memberikan contoh praktik akuntansi kreatif berdasarkan PSAK. Standar yang dimaksud adalah PSAK 14 (IAS 2) yaitu persediaan. Dalam standar tersebut terdapat metode arus biaya persediaan, yaitu AVERAGE dan FIFO (*First-In-First-Out*). Walaupun dalam penerapannya perusahaan lebih memperhitungkan besarnya pajak yang harus dibayarkan sebagai akibat dari penggunaan metode tersebut, namun standar akuntansi telah memberikan pilihan-pilihan dan perusahaan bebas untuk memilih metode yang digunakan dengan tidak melanggar standar tersebut.

Berdasarkan pada definisi serta contoh tersebut, Wira dan Menur berpendapat bahwa praktik akuntansi kreatif merupakan tindakan yang etis untuk dilakukan karena PSAK merupakan panduan untuk melaporkan laporan keuangan. Oleh karena itu, selama tidak menyimpang dari standar yang sudah ada, maka praktik akuntansi kreatif ini etis untuk dilakukan. Pendapat Wira dan Menur tersebut mendukung pendapat Yadav (2013) bahwa akuntansi kreatif bukan termasuk tindakan kecurangan, namun tindakan yang mengambil keuntungan dari celah yang ada dalam standar dan peraturan akuntansi. Praktik akuntansi kreatif hanya mengambil keuntungan dari pilihan-pilihan yang tersedia dalam standar akuntansi, karena masih dalam kerangka hukum. Kaminski (2014) juga memberikan pendapat serupa bahwa akuntansi kreatif adalah

praktik yang menghormati peraturan hukum dan etika.

Proses Pembentukan Pemahaman Etika

Persepsi etika tidak serta merta terbentuk dengan sendirinya, perlu adanya proses dalam pembentukan

pemahaman etika. Setiap mahasiswa memiliki pengalaman berbeda dalam proses pembentukan pemahaman etikanya, namun peneliti mencoba untuk melihat dari aspek-aspek yang paling umum, yaitu peran orang tua, lingkungan sekitar, dan pendidikan.

Tabel 2. Proses Pembentukan Pemahaman Etika

Subtema	Ata	Wira	Menur
Peran orang tua	Objek untuk dilihat dan ditiru dalam berperilaku sehari-hari	Mendidik dengan membedakan perbuatan baik dan tidak baik; menasehati ketika berbuat salah	Membentuk karakter; mendidik untuk mandiri; mendidik dengan hal-hal yang demokratis
Peran lingkungan sekitar		Ketika mengetahui perbuatan yang tidak etis, maka keluar dari lingkungan tersebut	Dalam melakukan kegiatan apapun perlu memikirkan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak; teman dapat memengaruhi perilaku
Pengalaman kuliah Etika Bisnis dan Profesi	Tambahan pintu hidayah	Dengan membuat RBS, mampu mengetahui perilaku yang etis dan tidak etis menurut hati	Dapat memengaruhi diri sendiri untuk selalu melakukan tindakan yang etis
Pengalaman tindakan tidak etis	Tidak jujur kepada orang tua	Menyontek tugas teman	Mencocokkan jawaban ketika ujian

Ketiga mahasiswa dalam penelitian ini setuju bahwa orang tua memiliki peran penting dalam proses pembentukan pemahaman etika. Ata menceritakan bahwa orang tua merupakan objek pertama yang dilihat dan ditiru, kedua orang tuanya lah yang mengajarkan Ata mengenai tindakan yang baik dan buruk untuk dilakukan. Melalui proses tersebut, Ata berpendapat bahwa seorang anak bisa memiliki kemiripan karakter dengan kedua orang tuanya. Wira juga berpendapat bahwa orang tuanya berperan dalam mengajarkan mengenai tindakan yang baik dan buruk. Bahkan, orang tua Wira juga

memiliki peran untuk selalu mengontrol tindakan anaknya dengan cara menasihati dan mengingatkan ketika berbuat yang tidak baik. Senada dengan hal tersebut, Menur juga menceritakan peran orang tuanya dalam membentuk karakter dirinya baik dengan cara selalu membiasakan diri dengan hal-hal yang demokratis, maupun mendaftarkan anaknya ke dalam pondok pesantren agar karakternya semakin kuat. Hal ini dilakukan oleh orang tua Menur sebagai persiapan bagi Menur untuk hidup jauh dari kedua orang tuanya, dalam hal ini kuliah di Kota Malang,

sehingga Menur sudah memiliki bekal untuk membentengi dirinya sendiri agar tidak terjerumus dalam hal-hal yang tidak baik. Menur juga sangat menyadari bahwa karakter dirinya saat ini adalah hasil dari pendidikan yang diperolehnya melalui kedua orang tuanya dan pondok pesantren.

Bagi Wira dan Menur, tidak hanya orang tua yang berperan dalam pembentukan pemahaman etika, namun lingkungan sekitar juga memiliki peran dalam pembentukan pemahaman etika. Wira menceritakan bahwa dengan bekal apa yang telah diajarkan oleh kedua orang tuanya, ia akan bisa melihat dan mengendalikan dirinya sendiri untuk tidak melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis atau terpengaruh oleh lingkungan pergaulan yang memungkinkan dirinya untuk melakukan tindakan yang tidak etis. Menur juga memiliki pendapat yang sama dengan Wira, Menur berpendapat bahwa peran orang tua berpengaruh pada karakter anaknya dan juga memengaruhi sikapnya ketika berada di lingkungan pergaulannya. Ketika seseorang memiliki karakter kuat dan menjumpai teman seperti apapun, maka ia akan bertahan dan tidak mudah terpengaruh ke dalam hal-hal yang buruk.

Proses berikutnya adalah melalui pendidikan yang ditempuh dalam kegiatan perkuliahan, salah satunya melalui matakuliah Etika Bisnis dan Profesi. Ata berpendapat bahwa matakuliah Etika Bisnis dan Profesi merupakan salah satu pintu hidayah bagi seseorang untuk mengubah perilakunya dari perilaku yang tidak etis menjadi perilaku yang etis. Namun, Ata juga memberikan masukan bahwa dengan mengikuti matakuliah tersebut tidak menjamin seseorang akan mengubah perilakunya karena terdapat keterbatasan-

keterbatasan, seperti: mahasiswa yang mengantuk di kelas, tidak fokus selama kegiatan perkuliahan berlangsung, tingkat kehadiran yang tidak seratus persen dalam satu semester, atau disebabkan oleh dosen matakuliah tersebut hanya mengajar selama beberapa jam saja. Ata menyimpulkan bahwa matakuliah tersebut memang merupakan pintu hidayahnya, namun bukan satu-satunya pintu yang akan mengubah perilaku seseorang.

Menurut Wira, tidak hanya matakuliah Etika Bisnis dan Profesi saja yang mampu memengaruhinya untuk selalu berbuat etis, namun juga matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) dan Agama. Wira menceritakan pengalamannya selama mengikuti matakuliah Etika Bisnis dan Profesi yaitu dengan membuat RBS (Refleksi Batin dan Spiritual) setiap minggu selama satu semester oleh dosen yang bersangkutan. Metode pembelajaran tersebut memberikan manfaat bagi Wira untuk semakin mengetahui mana perilaku yang etis dan tidak etis menurut hati, dan bukan menurut pemikiran semata. Apalagi pembahasan dalam RBS tersebut tidak lepas dari praktik-praktik akuntansi. Pengalaman yang diperoleh Wira adalah pengalaman Pembelajaran Etika Bisnis dan Profesi Berbasis Integrasi IESQ (PEBI-IESQ). Menurut Mulawarman dan Ludigdo (2010), PEBI-IESQ merupakan model pembelajaran khusus untuk matakuliah Etika Bisnis dan Profesi yang memiliki tujuan untuk membangkitkan tujuan hidup seseorang yang dilakukan dengan memperhatikan kecerdasan intelektual (IQ), emosi (EQ), dan spiritual (SQ). Model pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada review materi kuliah,

namun juga dengan merefleksikan materi tersebut melalui batin dan spiritual mahasiswa.

Berbeda dengan Ata dan Wira yang menjelaskan secara lebih mendetail mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti kuliah Etika Bisnis dan Profesi, Menur hanya menanggapi bahwa matakuliah tersebut mampu untuk memengaruhi dirinya agar selalu berbuat yang etis. Namun, Menur tidak berani untuk mengungkapkan bagaimana pendapatnya terhadap orang lain yang mungkin dirasakan. Menur juga mengalami model pembelajaran yang serupa dengan Wira ketika ia menempuh matakuliah Bisnis Internasional, Akuntansi Internasional, serta Etika Bisnis dan Profesi yang dilakukan oleh dosen-dosen tertentu.

Walaupun ketiga mahasiswa tersebut telah melakukan proses pembentukan pemahaman etika, namun ketiga mahasiswa tersebut masih melakukan tindakan yang tidak etis. Peneliti memberikan kasus sederhana yaitu ketika mahasiswa tersebut membeli buku, harga mana yang diberitahukan kepada orang tuanya, apakah harga sebelum memperoleh diskon atau harga sesudah memperoleh diskon. Menanggapi kasus ini, Ata menceritakan bahwa ia pernah tidak jujur kepada kedua orang tuanya mengenai hal tersebut. Jika dihubungkan dengan pendapat Ata sebelumnya mengenai praktik akuntansi kreatif, maka Ata telah melakukan tindakan kecurangan. Ata bahkan melakukan rasionalisasi atas tindakannya tersebut, yaitu: 1) mesin ATM (*Automatic Teller Machine*) hanya mencetak uang dalam pecahan Rp 50.000 sebagai nominal terkecilnya, dan 2) kebutuhan sehari-hari yang diluar kebiasaannya atau

terdapat keadaan-keadaan tertentu memungkinkan untuk mengeluarkan uang lebih dari biasanya. Ata mengatakan bahwa walaupun ia sadar bahwa yang dilakukannya adalah tidak etis, namun segala sesuatu yang salah akan tetap salah bagaimanapun kondisinya. Pada kasus ini, Wira dan Menur mengaku tidak pernah melakukan hal tersebut. Peneliti menanyakan kembali kepada Wira dan Menur tentang pengalaman tindakan tidak etis saat kegiatan perkuliahan, dalam hal ini mencontek. Wira mengakui bahwa ia pernah mencontek dan intensitas semakin berkurang dari waktu ke waktu. Wira menceritakan alasannya melakukan tindakan tersebut yaitu karena kondisi yang mendesaknya untuk segera menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Kondisi tersebut yaitu banyaknya kegiatan di luar kegiatan perkuliahan serta banyaknya tugas kuliah dari berbagai matakuliah yang ditempuhnya, sehingga ia terkadang meminta bantuan temannya untuk mengirimkan jawaban tugas tersebut melalui *e-mail*, walaupun hanya berniat untuk memperoleh gambaran atas jawaban-jawaban tersebut, namun pada akhirnya ia juga mencotek tugas temannya. Menur juga mengakui bahwa ia pernah mencontek, namun hanya sebatas mencocokkan jawaban ketika ujian sedang berlangsung. Meskipun sadar bahwa tindakannya tersebut merupakan tindakan yang tidak etis, namun ia menuturkan berbagai alasan yang mendukung tindakannya tersebut, antara lain: karena Menur tidak yakin dengan jawabannya sendiri, serta pengawas ujian tidak mengawasinya secara terus menerus. Menur berpendapat bahwa ia mencontek hanya sebatas itu, apabila menemukan kesalahan ia sendiri yang

memperbaikinya tanpa bertanya lebih lanjut kepada temannya.

Dasar Etika

Setelah mengetahui persepsi mahasiswa terhadap praktik akuntansi kreatif, proses pembentukan pemahaman etika mereka, serta

pengalaman dalam melakukan tindakan yang tidak etis, ketiga mahasiswa tersebut memiliki dasar etikanya masing-masing yang akan menuntun mereka untuk selalu berperilaku etis.

Tabel 3. Dasar Etika

Subtema	Ata	Wira	Menur
Dasar etika yang digunakan	Agama	Berasal dari diri sendiri, terutama hati	Agama
Penerapan dasar etika	Berusaha tidak melanggar aturan; selalu bertaubat	Tetap menggunakan aturan yang berlaku dan legal	Mempertimbangkan antara manfaat dan mudharatnya; sadar bahwa setiap orang memiliki "standar" etikanya sendiri,

Dasar etika bagi Ata dan Menur adalah Agama, karena dalam kitab suci sudah diatur dan memiliki kebenaran yang hakiki. Berdasarkan dasar etika tersebut, peneliti ingin mengetahui penerapan dasar etika mereka pada lingkungan masyarakat yang kompleks dan menghadapi tekanan dari atasan ketika berada di kantor. Ata menjawab bahwa ia akan berusaha untuk tidak melanggar aturan dan harus selalu bertaubat kepada Tuhan. Sedangkan Menur memiliki pendapat yang diplomatis dalam menanggapi hal tersebut, yaitu akan mempertimbangkan manfaat dan *mudharatnya* terutama bagi dirinya sendiri. Ketika Menur menjumpai orang yang melakukan tindakan yang tidak etis, ia juga akan berusaha untuk mengubah orang tersebut, namun harus menyadari bahwa setiap orang memiliki "standar" etikanya masing-masing.

Berbeda dengan Ata dan Menur, Wira berpendapat bahwa "standar" etikanya berasal dari dirinya sendiri yang dipengaruhi oleh pergaulan, lingkungan, norma, nilai,

dan agama. Berdasarkan dasar etika tersebut, Wira dengan tegas akan mempertahankan apa yang diyakininya benar yaitu dengan cara berpegang pada aturan yang berlaku dan legal. Wira juga menambahkan, ketika ia menjumpai orang yang melakukan tindakan yang tidak etis, ia akan menasehati dan memberikan bukti bahwa hal tersebut tidak diperbolehkan. Hal tersebut dilakukan dalam konteks ketika menyusun laporan keuangan.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini bahwa seorang informan berpendapat bahwa praktik akuntansi kreatif merupakan tindakan yang tidak etis karena termasuk dalam kecurangan (*fraud*), terlebih lagi jika praktik yang dilakukannya hanya untuk kepentingan dirinya sendiri. Sedangkan, kedua informan lainnya berpendapat bahwa praktik akuntansi kreatif merupakan tindakan yang etis karena masih mengikuti standar akuntansi dan hukum yang berlaku. Kedua informan tersebut juga

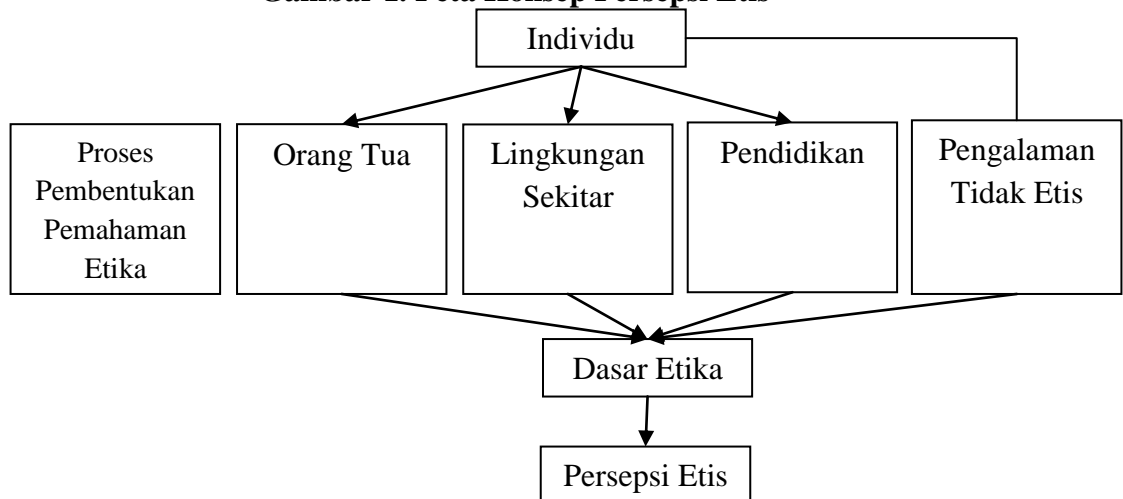
berpendapat bahwa praktik ini terjadi sebagai akibat dari adanya pilihan-pilihan yang disediakan oleh standar akuntansi.

Persepsi etis tersebut terbentuk melalui proses pembentukan pemahaman etika. Proses ini melibatkan peran orang tua, lingkungan sekitar, dan pendidikan. Orang tua sebagai objek pertama yang dilihat dan ditiru, memiliki peran untuk mengontrol tindakan yang dilakukan agar selalu berbuat etis, serta membentuk karakter individu untuk bersosialisasi. Berbekal pemahaman etika dari orang tua, maka individu tersebut akan menerapkannya dalam kegiatan sehari-harinya dan ketika berada dalam lingkungan di sekitarnya. Pemahaman yang telah diperoleh dari orang tua serta karakter yang telah terbentuk tersebut akan menjadi benteng bagi dirinya sendiri untuk selalu berbuat etis ketika berada di lingkungan sekitarnya yang bersifat kompleks dan memiliki kemungkinan untuk memengaruhi individu berbuat tidak etis. Selain itu, pendidikan juga berperan penting dalam proses pembentukan etika individu, khususnya pendidikan mengenai Etika Bisnis dan Profesi. Individu yang telah menempuh matakuliah Etika Bisnis

dan Profesi ini akan semakin memahami tindakan yang etis maupun yang tidak etis dalam berperilaku sehari-hari dan juga ketika melakukan praktik-praktik akuntansi.

Pemahaman etika ini tidak hanya terbatas pada penyampaian secara teoritis bahwa suatu hal disebut etis atau tidak etis, tetapi juga melalui pengalaman-pengalaman tindakan tidak etis yang dilakukan oleh individu tersebut yang terjadi secara bersamaan dengan proses pembentukan pemahaman etika. Pengalaman tersebut akan semakin memperkuat pemahaman etika individu yang dikontrol oleh peran orang tua, lingkungan, serta pendidikan. Setelah individu mengalami proses pembentukan pemahaman etika dan juga pengalaman dalam melakukan tindakan yang tidak etis, maka secara alamiah individu tersebut akan menghasilkan dasar etika yang digunakannya sebagai penuntun untuk selalu melakukan tindakan yang etis dalam kegiatan sehari-hari. Dasar etika yang telah ditetapkan individu tersebut juga akan berpengaruh pada persepsi etisnya dalam memandang suatu permasalahan. Uraian tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:

Gambar 1. Peta Konsep Persepsi Etis



DAFTAR PUSTAKA

- Abeyssekara, Indra. 2005. International Harmonisation of Accounting Imperialism-An Australian Perspective. *Critical Management Studies Conference, Canada*.
- Amat, Oriol, John Blake, dan Jack Dowds. 1999. The Ethics of Creative Accounting. Economic Working Paper. *Journal of Economic Literature*, hlm 1-17.
- Amat, Oriol, dan Catherine Gowthorpe. 2003. *Creative Accounting: Nature, Incidence, and Ethical Issues*. UPF Working Paper, No. 749
- Andrade, Antonio Diaz. 2009. "Interpretive Research Aiming at Theory Building: Adopting and Adapting The Case Study". *The Qualitative Report*, Vol. 14, No. 1, hlm 42-59.
- Anonim. *Buku Pedoman Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Tahun Akademik 2011/2012*. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.
- Balaciu, Diana dan Pop Cosmina Madalina. 2008. "Is Creative Accounting A Form of Manipulations?". *Analns of University of Oradea. Series Economic*, Volume III, Section: Finance, Banking, and Accounting. Tom XVII, hlm 935-940.
- Baxter, Pamela dan Susan Jack. 2008."Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researcher". *The Qualitative Report*, Vol. 13, No. 4, hlm 543-559.
- Beneish, Messod D. 2001. "Earnings Management: A Perspective. Managerial Finance". *Managerial Finance*, Vol. 27, No. 12, hlm 3-17.
- Bertens, K. 2009. *Pengantar Etika Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Bungin, Burhan. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Chong, Sue. 2006. *The Ethics of Creative Accounting Does It All Add Up?: Creativity, Principles, and Accuracy*. University of Southern California.
- Christie, Michael *et al.* 2000. "Implementation of Realism in Case Study Research Methodology". *International Council for Small Business, Annual Conference, Brisbane*, hlm 1-34.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gabriels, Xavier, dan Patricia Van De Wiele. 2005. *Creative Accounting: Ethical Perception Among Accounting and Non-Accounting Students*. Working Paper. University of Antwerp, Belgium.
- Gerring, John. 2004. "What is Case Study and What is It Good For?". *American Political Science Review*, Vol. 98, No. 2, hlm 341-354.
- Gherai, Dana Simona, dan Diana E. Balaciu. 2011. "From Creative Accounting Practices and Enron Phenomenon To The Current Financial Crisis". *Annales Universitatis*

- Apulensis Series Oeconomica*, Vol. 13, hlm 34-41.
- Gibson, James L., John M. Ivancevich, dan James H. Donnelly, Jr. 1982. *Organisasi dan Manajemen: Perilaku, Struktur, Proses Edisi 4*. Alih Bahasa: Djoerban Wahid. 1992. Jakarta: Erlangga
- Hajaroh, Mami. 2010. *Paradigma, Pendekatan, dan Metode Penelitian Fenomenologi*. Penelitian. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hasbiansyah, O. 2008. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi". *Mediator*, Vol. 9, No. 1, hlm
- Healy, P. M dan J. M. Wahlen. 1999. *A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting*. Accounting Horizon.
- Herdiansyah, Haris. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Johansson, Rolf. 2003. "Case Study Methodology". *Key note speech at the International Conference "Methodologies in Housing Research: organized by the Royal Technologies in cooperation with the International Association of People-Environment Studies*. Stockholm, 22-24 September 2003.
- Kaminski, Ryszard. 2014. "Creative Accounting Does Not Need to Equal Falsification of Accounts". *Economic World*, Vol. 2, No. 4, hlm 272-280.
- Kamau, Charles G., Agnes N. Mutiso, dan Dorothy M. Ngai. 2012. "Tax Avoidance and Evasion as A Factor Influencing 'Creative Accounting Practice' Among Companies in Kenya". *Journal of Business Studies Quarterly*, Vol. 4, No. 2, hlm 77-84.
- Kohlbacher, Florian. 2006. "The Use of Qualitative Content Analysis in Case Study Research". *Forum: Qualitative Social Research*, Vol. 7, No. 1, hlm 1-30.
- Modum, U, et al. 2014. "Examination of The Impact of Book Entries in Creative Accounting". *International Journal of Accounting and Financial Management Research (IJAFMR)*. Vol. 4, Issue 1, hlm 15-22.
- Mulawarman, Aji Dedi dan Unti Ludigdo. 2010. "Metamorfosis Kesadaran Etis Holistik Mahasiswa Akuntansi: Implementasi Pembelajaran Etika Bisnis dan Profesi Berbasis Integrasi IESQ". *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*, hlm 1-25.
- Mulford, Charles W. dan Eugene E. Comiskey. 2002. *The Financial Number Game: Detecting Creative Accounting Practices*. New York: John Wiley & Sons. Inc.
- Odia, J. O, dan K. O. Ogiedu. 2013. "Corporate Governance, Regulatory Agency, and Creative Accounting in Nigeria". *Mediterranean Journal of Social Sciences*. Vol. 4, No. 3, hlm 55-66.
- Popescu, Laura Maria dan Ileana Ashrafzadeh Nisulescu. 2013. "Detecting Creative Accounting Practices and Their Impact on The Quality of Information Presented in

- Financial Statements”. *Journal of Knowledge Management, Economics, and Information Technology*. Vol. III, Issue 6, hlm 1-12.
- Purhantara, Wahyu. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rifa’i, Moh. 1980. *300 Hadits: Bekal Da’wah dan Pembina Pribadi Muslim*. Semarang: Penerbit Wicaksana.
- Rowley, Jennifer. 2002. “Using Case Studies in Research”. *Management Research News*, Vol. 25, No. 1, hlm 16-27.
- Sabau, Lucian Ioan. 2013. *Creative Accounting – The Result of Pressures From Users*. West University of Timisoara, Romania, pp: 636-641.
- Sari, Lita Permata. 2013. *Pengaruh Muatan Etika dalam Pendidikan Akuntansi terhadap Persepsi Etika Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya Malang Angkatan 2009)*. Skripsi. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.
- Shah, Syed Zulfiqar Ali, Safdar Butt, dan Yasir Bin Tariq. 2011. “Use or Abuse of Creative Accounting Techniques”. *International Journal of Trade, Economics, and Finance*. Vol. 2, No. 6, hlm 531-536.
- Shah, Syed Zulfiqar Ali, dan Safdar Butt. 2011. “Creative Accounting: A Tool To Help Companies In A Crisis or A Practice To Land Them into Crisis”. *International Conference on Business and Economics Research (IPEDR)*. Vol. 16, hlm 96-102.
- Stolowy, Herve, dan Gaetan Breton. 2000. *A Framework For The Classification of Accounts Manipulations*. HEC Accounting and Management Control. Working Paper. No. 708.
- Sulistiawan, Dedhy, Yeni Januarsi, dan Liza Alvia. 2011. *Creative Accounting: Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Surya, Raja Adri Satriawan. 2012. *Akuntansi Keuangan Versi IFRS+*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susmus, Turker dan Dilek Demirhan. 2013. *Creative Accounting: A Brief History and Conceptual Framework*. Dipresentasikan pada “3rd Balkans and Middle East Countries Conference on Accounting and Accounting History”. Akademik Bakis Dergisi, Kirgizistan.
- Sweeney, A. P. 1994. “Debt Covenant Violation and Managers Accounting Responses”. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 17, hlm 281-304
- Tenbrusel *et al.* 2009. *The Ethical Mirage: A Temporal Explanation As To Why We Aren’t As Ethical As We Think We Are*. Working Paper. Harvard Business School.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2013. *Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Usurelu, Valentin Ioan, *et al.* 2010. “Accounting Ethics – Responsibility Versus Creativity.” *Annals of the University of Petrosani, Economics*. 10, hlm 349-356.

- Vladu, Alina Beatrice, Dan D. Cuzdriorean. 2013. "Creative Accounting, Measurement, and Behavior". *Annales Universitatis Apulensis Series Oeconomica*. Vol. 15, hlm 107-115.
- Wahyuni, Sari. 2012. *Qualitative Research Methods: Theory and Practice*. Jakarta: Salemba Empat.
- Yadav, Brijesh. 2013. "Creative Accounting: A Literature Review". *The SIJ Transactions on Industrial, Financial, & Business Management (IFBM)*, Vol. 1, No. 5, hlm 181-193.
- Yulifah, Anna. 2014. *Persepsi Auditor Eksternal tentang Determinan Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan*. Skripsi. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.